PENERAPAN MODEL *SNOWBALL THROWING* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMP NEGERI 8 BUKITTINGGI

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S1) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Acc Skripsi
25/10/19

Acc Pemb. II
Nurhasan, MA

IAIN
BUKITTINGGI

Oleh:

Qisthi Oktrianisa

2115.010

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
2019 M/ 1441 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama **QISTHI OKTRIANISA** . **NIM 2115. 010** dengan judul, **"Penerapan Model *Snowball Throwing* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 8 Bukittinggi,"** Telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Demikian persetujuan pembimbing ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, Oktober 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Iswantir M, M.Ag	**Nurhasnah, MA**
NIP. 19760519200641001	**NIP. 198604062015032005**

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT, dengan mengucap *Alhamdulillahirabbil'alamin,* penulis telah menyelesaikan skripsi ini berkat limpahan kasih sayang yang berupa kesehatan jasmani dan rohani, melalui Hidayah dan Taufik-Nya. Kemudian Shalawat dan Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, dengan mengucapkan *Allahumma sholli 'ala sayyidina Muhammad* yang telah membawa penerang dikala kegelapan, serta mengangkat harkat dan martabat dari kehampaan ilmu pengetahuan dan moral kepada yang berilmu pengetahuan hingga saat ini.

Skripsi dengan judul "Penerapan Model *Snowball Throwing* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 8 Bukittinggi" ini telah penulis selesaikan untuk memenuhi salah satu tugas akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) bagi mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Bukittinggi.

Seluruh kegiatan ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menghaturkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan moril dan materil, yaitu:

1. Ibuk Dr. Ridha Ahida, M.Hum selaku rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
2. Bapak Dr. Asy'ari, S.Ag, M.Si selaku wakil rektor I, Bapak Dr. Novi Hendri selaku wakil rektor II, dan Bapak Dr. Miswardi, SH, M.Hum,

Ph.D selaku wakil rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

3. Ibuk Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
4. Bapak Dr. Iswantir, M, M.Ag selaku dekan I, Bapak Charles, M.Pd.I selaku wakil dekan II, dan bapak Dr. Supratman Zakir, M.Pd., M.Kom selaku wakil dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
5. Ibuk Salmi Wati, M.Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Bukittinggi.
6. Bapak Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag selaku penasehat Akademik (PA) yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan perkuliahan di IAIN Bukittinggi.
7. Bapak Dr. Iswantir, M. M.Ag dan Ibuk Nurhasnah, MA selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan serta kritik dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi di IAIN Bukittinggi.
8. Bapak dan Ibuk Dosen serta karyawan/i Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan di perguruan tinggi ini.

9. Bapak/ Ibuk Kepala beserta karyawan/i Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis untuk mengadakan studi kepustakaan.
10. Bapak Drs. Edi Kosla selaku kepala SMP Negeri 8 Bukittinggi yang telah bersedia menerima peneliti.
11. Bapak Ismail Marzuki, SIQ, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 8 Bukittinggi yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian serta memberikan data dan informasi sehubungan dengan penelitian ini.
12. Guru-guru, karyawan/i serta siswa siswi yang telah memberikan arahan dan data kepada penulis sehingga penelitian ini selesai.
13. Teman-teman sejawat yang mendo'akan dan membantu serta memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

Terhadap semua pihak yang telah memberikan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis berdo'a semoga jasa yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT, *Amiin Yaa Rabbal 'Alamin*. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharap perbaikan-perbaikan dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini.

Bukittinggi, 21 Oktober 2019

Penulis

Qisthi Oktrianisa
NIM.2115.217

SURAT PENYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama/ NIM	: Qisthi Oktrianisa/2115010
Tempat/ Tanggal Lahi	: Pasir/ 08-Oktober-1996
Fakultas/ Jurusan	: FTIK/ PAI
Judul Skripsi	: Penerapan Model *Snowball Throwing* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 8 Bukittingi

Menyatakan dengan sesungguhnya karya ilmiah (skripsi) dengan judul di atas benar asli karya penulis. Apabila kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka Penulis bersedia diproses sesuai dengan hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyatan ini dibuat dengan sesungguhnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Oktober 2019
Penulis

Qisthi Oktrianisa
NIM. 2115.

A.
B.
C.
D.
E.
F.

A.
    1.
    2.
    3.
    4.
B.
    1.
    2.
    3.
    4.
    5.
    6.
    7.
    8.
C.

A.
B.
C.
D.
E.
F.

A.

1.
2.
3.

B.

A.
B.

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **"Penerapan Model *Snowball Throwing* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Bukittinggi",** disusun oleh **QISTHI OKTRIANISA, Nim: 2115. 010,** mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Maksud dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana Penerapan Model *Snowball Throwing* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Bukittingi. Penelitian ini dilatar belakangi ketika guru menggunakan model *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IX.4 SMP Negeri 8 Bukittinggi terindikasi tidak selalu berjalan dengan baik karena model ini membutuhkan keuletan dan pemahaman yang tinggi sehingga menyebabkan siswa kurang serius dalam mengikuti pembelajaran seperti ada peserta didik yang kurang tepat dalam membuat pertanyaan dan juga pembagian soal yang kurang acak serta dalam menjawab pertanyaan yang diberikan banyak yang menjawab asal-asalan tanpa mendasar pada pembelajaran yang sedang dipelajari.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan *(filed research).* Metode pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini ada dua yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan kuncinya adalah guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX.4 SMP Negeri 8 Bukittinggi sedangkan yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX.4 SMP Negeri 8 Bukittingi. Dalam penelitian ini penulis menganalisis data dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, artinya data yang muncul berupa data-data tertulis atau lisan dari orang atau prilaku yang diamati yang diproses melalui catatan, kemudian disusun dalam teks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama dalam penerapan model *Snowball Throwing* yang digunakan guru pada materi berbakti pada orang tua dan guru, guru belum menerapkan model *snowball throwing*

sesuai dengan langkah-langkah secara benar. Kedua hambatan dalam penerapan Model *Snowball Throwing* ini siswa kesulitan dalam membuat soal-soal pertanyaan dikarenakan instruksi guru untuk membuat soal dengan tingkat kesulitan yang tinggi.

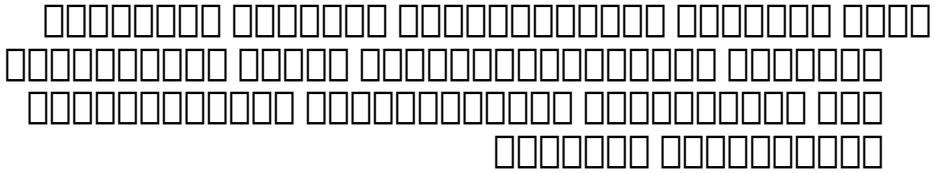
Kata Kunci: Penerapan, Model *Snowball Throwing,* Pendidikan Agama Islam

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama manusia hidup tidak akan pernah lepas dari yang namanya belajar. Dimana belajar ini dapat diperoleh dari banyak hal salah satunya yaitu melalui proses pendidikan, dimana dalam al-qur'an banyak ayat yang membahas tentang pendidikan diantaranya yaitu: Q.S Al-Baqarah ayat 31



"Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Sebelum membahas mengenai pendidikan tentu terlebih dahulu harus mengetahui apa yang menjadi tujuan dari pendidikan itu sendiri, dimana hal ini dapat ditinjau dari tujuan pendidikan yang telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, yaitu:

> “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”[1]

Sehubungan dengan tujuan pendidikan di atas, dapat diketahui di dalam pendidikan itu tercakup tiga unsur, yaitu membekali anak dengan pengetahuan agama, mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai dengan kehasan masing-masing, mengarahkan bakat dan potensi agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Dan seluruh proses di atas dilakukan secara bertahap.

Agar potensi-potensi menjadi sebuah kompetensi, maka diperlukan suatu proses pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik[2]

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran itu menghasilkan perubahan. Pembelajaran bertujuan ke arah terbentuknya kemampuan maksimal intelektual dalam menerima, memahami, menghayati dan menguasai serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang diajarkan untuk diterapkan dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat.

---

1 Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), Cet. Ke-1, hal. 5

2 Moh.Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV Budi Utama,2018), hal. 7

Dalam dunia pendidikan hal di atas terwujud dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Belajar menunjukkan apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar menunjukkan apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar.

Pemusatan proses pembelajaran dapat terlihat dalam suatu kurikulum, dimana kurikulum merupakan rencana tentang jenis pengalaman belajar yang diharapkan dapat diperoleh siswa selama mengikuti pendidikan di sekolah.[3] Kurikulum sebagai suatu rencana belajar bagi siswa yang mengikuti pendidikan di suatu lembaga pendidikan atau sekolah tertentu. Rencana belajar ini merupakan pegangan dalam melaksanakan pembelajaran, yang merupakan implementasi kurikulum.

Pelaksanaan pembelajaran berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan atau rencana belajar itu. Dengan demikian, antara kurikulum dan pembelajaran ada saling keterkaitan satu sama lain. Tanpa rencana belajar atau kurikulum yang baik, pelaksanaan pembelajaran yang efektif hampir sulit dicapai. Demikian pula, betapapun baiknya rencana belajar atau kurikulum yang disusun, tanpa ada pelakasanaan dalam pembelajaran maka upaya penyusunan itu kurang berarti.[4]

Jadi kita bisa memahami suatu pembelajaran membutuhkan kurikulum dan perencanaan yang baik, dimana kurikulum dan perencanaan tersebut

---

3 Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hal. 1

4 Ibid, hal. 15

harus dituangkan dalam bentuk pelaksanaan dalam pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tersebut, Pemerintah melalui Kemendikbud berusaha sekuat tenaga untuk menyusun, mengembangkan, dan menetapkan sebuah kurikulum yang berlaku pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum baru ini diperkenalkan oleh pemerintah dengan sebutan Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006, yang menjadi titik tekan pada Kurikulum 2013 ini adalah peningkatan dan keseimbangan *soft skill* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Dengan kata lain sikap dan keterampilan lebih diutamakan dibanding pengetahuan.[5]

Dimana kurikulum dibuat untuk mempermudah proses pentransferan ilmu kepada peserta didik, peserta didik yang memfungsikan dirinya sebagai subjek pembelajaran akan melakukan proses sendiri yaitu dengan belajar. Belajar dapat diartikan sebagai proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Inilah yang merupakan sebagai inti proses pembelajaran. Perubahan tersebut bersifat internasional, positif dan efektif fungsional.

---

5 M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 16

Adapun beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran diantaranya:

Yang *Pertama*, berpusat pada peserta didik. Pembelajaran harus dirancang bahwa yang menjadi subjek belajar adalah peserta didik, sedangkan guru hanyalah berperan sebagai fasilitator dan salah satu sumber belajar bagi peserta didik. Jadi, dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didiklah yang harus lebih aktif untuk mendapatkan informasi-informasi atau pengetahuan baru pada saaat proses pembelaja.ran berlangsung.

Yang *Kedua*, mengembangkan kreativitas peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran harus dapat menumbuhkan motivasi peserta didik untuk terus belajar dan berkreativitas. Keadaan ini menuntut guru untuk lebih kreatif dan profesional dalam melaksanakan pembelajaran bersama-sama peserta didik.

Yang *Ketiga*, menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang. Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik harus dibawa pada kondisi yang menyenangkan dan menantang bagi dirinya. Hamruni berpendapat, dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa belajar tidak pernah akan berhasil dalam arti yang sesungguhnya bila dilakukan dalam suasana yang menakutkan. Belajar hanya akan efektif bila suasanannya, suasana hati peserta didik berada pada kondisi yang menyenangkan.

Yang *Keempat*, bermuatan nilai, etika, estetika, logika dan kinestetika. Pembelajaran harus dapat memberikan gerak bagi anak untuk senantiasa mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik itu sendiri menjadi lebih. Guru harus menjadi teladan bagi peserta didik dalam bersikap dan

bertingkah laku, serta cara berpikir yang baik dalam setiap menghadapi berbagai persoalan yang bermunculan dalam kehidupan kesehariannya.

Yang *Kelima*, menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, konteksual, efektif, efisien dan bermakna.

Dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dalam sebuah pendidikan harus memegang prinsip-prinsip yaitu pendidikan tersebut harus berpusat pada peserta didik, bertujuan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik dan dalam pelaksanaanya tersebut harus menciptakan kondisi yang menyenangkan tetapi menantang agar peserta didik nyaman tetapi tetap fokus pada proses pendidikan serta bermuatan nilai etika, estetika, logika dan kinestetika dimana semuanya itu dalam penerapanya membutuhkan strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efetif, efisien dan bermakna agar pendidikan dapat berjalan dengan semestinya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran diperlukan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang tetap sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik.[6] Dari beberapa prinsip pembelajaran dalam K13 ini dapat terlihat bahwa yang digali dan diarahkan itu benar-benar potensi peserta didiknya. Dan disini juga tidak tampak celah bentuk peserta didik untuk berdiam diri menerima apa saja yang diberikan oleh guru.

Untuk merealisasikan beberapa prinsip dalam pembelajaran seperti uraian di atas maka ada beberapa bentuk model pembelajaran yang dikembangkan oleh guru, yang mana tujuannya adalah untuk mengarahkan

6 Ibid, hal. 180

peserta didik mencapai tingkat kreatif atas kesadaran sendiri. Dan salah satu model pembelajaran yang mengembangkan prinsip-prinsip pengajaran di atas adalah model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Depdiknas menyatakan bahwa *Snowball Throwing* adalah ”Paradigma pembelajaran efektif yang merupakan rekomendasi UNESCO, yakni: belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*)”.

Prinsip pembelajaran dengan tipe *Snowball Throwing* termuat di dalam prinsip pendekatan kooperatif yang didasarkan pada lima prinsip, yaitu prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*), belajar kerjasama (*cooperative learning*), pembelajaran partisipatorik, mengajar reaktif (*reactive teaching*), dan pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*).[7]

Menurut Arahman, *Snowball Throwing* adalah suatu tipe pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Berdasarkan defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *Snowball Throwing* merupakan salah satu modifikasi dari teknik bertanya yang menitik beratkan pada kemampuan merumuskan pertanyaan yang dikemas dalam

---

7 Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Depdiknas, 2001), hal. 5

sebuah permainan yang menarik yaitu saling melemparkan bola salju (*Snowball Throwing*) yang berisi pertanyaan kepada sesama teman. Tipe pembelajaran yang dikemas dalam sebuah permainan ini membutuhkan kemampuan yang sangat sederhana yang bisa dilakukan oleh hampir semua siswa dalam mengemukakan pertanyaan sesuai dengan materi yang dipelajarinnya.

Pembelajaran dengan tipe *Snowball Throwing* menggunakan tiga penerapan pembelajaran lain: pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas melalui pengalaman nyata (*constructivism*), pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari dari menemukan sendiri (*inquiry*), pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari "*bertanya*" dari bertanya siswa dapat menggali informasi, mengkonfirmasikan apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.

Menurut Ismail, *Snowball Throwing* berasal dari dua kata yaitu "*snowball*" dan "*throwing*". Kata *snowball* berarti bola salju, sedangkan throwing berarti melempar, jadi *Snowball Throwing* adalah melempar bola salju. Pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan salah satu model dari pembelajaran kooperatif. berikut Sintaks Model Pembelajaran *Snowball Throwing* :

1. Siswa dikelompokkan secara heterogen dalam hal kemampuan akademik, agama, suku, jenis kelamin, dan lain-lain. (jumlah angggota 4-5 orang per kelompok).

2. Salah seorang anggota dalam kelompok (ketua kelompok) maju ke depan/meja guru untuk menerima penjelasan materi dari guru.

3. Ketua-ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing dan memandu teman dalam kelompoknya untuk memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru. Berikan waktu secukupnya.

4. Setelah memahami materi, semua siswa membuat satu buah soal/pertanyaan dalam selembar kertas yang telah disiapkan oleh guru.

5. Lembaran soal yang telah dibuat siswa diremas untuk dibuat bulatan menyerupai bentuk bola (diibaratkan seperti bola salju).

6. Kemudian bola-bola kertas soal dilemparkan secara bebas oleh siswa, boleh ke arah teman atau ke arah yang lain.

7. Seluruh siswa memungut salah satu bola kertas kemudian kembali ke tempat duduk dan membuka bola kertas untuk menjawab soal/pertanyaan yang ada (jika siswa memperoleh bola kertas yang berisi soal yang dibuatnya sendiri diminta untuk bertukar dengan temannya). Berikan waktu secukupnya.

8. Setelah selesai menjawab, siswa meremas kembali kertas dan membuatnya menjadi bentuk bola kembali serta melemparkannya kembali.

9. Setelah itu mereka memungutnya kembali dan menjawabnya di bawah jawaban siswa yang pertama (siapa tahu ada alternatif jawaban lain).

10. Kemudian guru meminta salah seorang wakil dari masing-masing kelompok untuk maju ke depan kelas dan membacakan jawaban soal pada bola kertas yang dipegang, kemudian siswa lain diminta untuk menanggapinya.

11. Setelah selesai presentasi siswa kembali duduk dan berganti siswa yang lain untuk maju ke depan kelas membacakan soal dan jawaban pada bola kertasnya masing-masing. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa membacakan bola kertasnya (jika waktu memungkinkan, jika tidak cukup wakil saja).

12. Guru menyampaikan penegasan materi.

13. Guru memandu siswa untuk menyimpulkan materi.

14. Guru mengadakan evaluasi untuk mengecek sejauh mana siswa memahami materi.[8]

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di lingkungan sekolah SMP Negeri 8 Bukittinggi di kelas IX.4 yang peserta didiknya berjumlah 31

8 http://digilib.unila.ac.id/9675/14/BAB%20II.pdf pada tanggal 8 september 2019

siswa penulis melihat bahwa penerapan model *Snowball Throwing* membutuhkan keuletan dan pemahaman yang tinggi sehingga menyebabkan siswa kurang serius dalam mengikuti pembelajaran seperti ada peserta didik yang kurang tepat dalam membuat pertanyaan dan juga pembagian soal yang kurang acak serta dalam menjawab pertanyaan yang diberikan banyak yang menjawab asal-asalan tanpa mendasar pada pembelajaran yang sedang dipelajari.[9]

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini dalam suatu karya ilmiah yang berjudul: **"Penerapan Model *Snowball Throwing* dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 8 Bukittinggi".**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis membatasi masalahnya dengan:

a. Penerapan model *Snowball Throwing* yang digunakan guru dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Bukittinggi kelas IX.4
b. Hambatan-hambatan dalam penerapan model *Snowball Throwing* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Bukittinggi kelas IX.4

C. Rumusan Masalah

a. Bagaimana penerapan model *Snowball Throwing* yang digunakan guru dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Bukittinggi kelas IX.4?

---

9 Observasi awal hari, selasa tanggal 8 Agustus 2019

b. Apa hambatan-hambatan dalam penerapan model *Snowball Throwing* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Bukittinggi kelas IX.4?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

a. Untuk mengetahui bagaimana cara guru menerapkan model *Snowball Throwing* dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 8 Bukittinggi.
b. Untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam penerapan model *Snowball Throwing* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Bukittinggi

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna untuk:

a. Kegunaan teoritis adalah sebagai salah satu syarat dalam meraih sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi.
b. Kegunaan praktis adalah Memberikan sebuah gambaran bagaimana penerapan model *Snowball Throwing* dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Bukittinggi

E. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kesimpangsiuran para pembaca dalam memahami judul ini, maka penulis akan menjelaskan kata yang terdapat pada judul, yakni:

Penerapan:Mempraktekkan atau memasangkan sesuatu secara sistematis.[10]

Dengan demikian yang dimaksud dengan

---

10 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 1044

penerapan adalah kegiatan untuk melakukan sesuatu secara sistematis.

Snowball Throwing:Suatu model pendidikan dan pengajaran yang melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok, lemparan pertanyaan menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilemparkan kepada siswa lain. Siswa yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaannya.[11] Jadi *Snowball Throwing* adalah salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir, bersosialisasi dan meningkatkan penguasaan pada bidang akademik.

Pembelajaran:Usaha sadar dari seorang Pendidik untuk membelajarkan peserta didiknya agar terbentuk suatu perubahan

11 Muhammad Fathurrochman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta; AR-RUZZ MEDIA, 2015), Cet. I, hal. 61

pada diri peserta didik.[12] Yang dimaksud adalah mata pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam:Usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya: kitab suci Al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Diiringi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.[13] Dengan demikian yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah sarana untuk membentuk kepribadian yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma dalam Islam.

SMP Negeri 8 Bukittinggi:Sekolah menengah pertama yang terletak di kota Bukittinggi yang beralamat di Jalan Syekh M

12 Ibid, hal.16l

13 Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Islam & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 37

Jamil Jambek kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi Propinsi Sumatera Barat.

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul proposal ini adalah Penerapan Model *Snowball Throwing* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Bukittinggi.

F. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarah penulisan ini maka penulis akan mengemukakan sistematika penulisan proposal ini sebagai berikut:

Bab I :Merupakan pendahuluan dengan mengemukakan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

Bab II :Merupakan landasan teoritis tentang pendidikan agama Islam (Pengertian pendidikan agama Islam, Fungsi pendidikan agama Islam dan Tujuan pendidikan agama Islam), model pembelajaran (Pengertian model pembelajaran, Macam-macam model pembelajaran, Pemilihan model pembelajaran) dan Model Snowball Throwing (Pengertian model Snowball Throwing, langkah-langkah model Snowball throwing).

Bab III :Berisikan tentang metodologi penelitian terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, informan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik triangulasi data.

Bab IV :Merupakan hasil dan pembahasan penelitian yang terdiri dari Gambaran umum penerapan model *snowball throwing* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Bagaimana penerapan penerapan model *snowball throwing* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hambatan-hambatan penerapan model *snowball throwing* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam .

Bab V :Merupakan Bab penutup yang didalamnya terdapat kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah suatu proses penyampaian dan pengajaran yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik di dalam suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 pada bab I tentang kedudukan Umum Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa:

> "Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."[14]

Pengertian pendidikan secara bahasa berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy,* yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang

14 Rois Mahmud, *AL-ISLAM (Pendidikan Agama Islam)*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 148

sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjeput dinamakan *paedagogos*. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.[15]

Sedangkan pengertian pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup.[16]

Menurut Vaclan Havel pendidikan adalah kemampuan untuk merasakan adanya jaringan hubungan yang tersembunyi (*the hidden connection)* antar berbagai fenomena. Ini berarti bahwa pendidikan memiliki fungsi normatif yang dimaksudkan untuk alih kepentingan nilai. Nilai yang ditanamkan melalui pendidik atau proses belajar mengajar akan dapat memperkokoh jati diri individu. Menurut Arifin pendidikan dalam pengertian tersebut juga dapat dipahami sebagai sebuah proses humanisasi yaitu pengembangan dimensi rasionalitas, dimensi afektif, sehingga dapat menumbuhkan kecerdasan emosional, intelektual, dan spritual yang pada giliranya membentuk cara pandang individu untuk melahirkan suatu moral sosial.[17]

---

15 Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012), hal. 60

16 Abdul Kadir, op. cit. hal 60

17 Rois Mahmud, op. cit. hal. 145

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki kecerdasan emosional, intelektual dan spritual untuk melahirkan suatu moral sosial melalui bimbingan dan pelatihan. Dimana nilai- nilai tersebut dapat memperkokoh jati diri seorang individu.

Agama biasanya diterjemahkan dengan kata *al-din* (bahasa Arab) atau *religion* (bahasa Inggris), *din al-islam* diterjemahkan dengan kata *The Religion of Islam* atau Agama islam.[18] Kata *al-din* terdapat dalam firman Allah Q.S Al-Baqarah (2) ayat 256:

□□ □□ □□□ □ □□□ □□□□□. . . .

".Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam) "

Agama menurut istilah Al-Qur'an disebut *Al-Din*. Sedangkan secara bahasa, kata "Agama" ini diambil dari bahasa sanskrit. Sebagai pecahan dari kata-kata "A" artinya "tidak" dan "gama" artinya "kacau", jadi "agama" berarti "tidak kacau".[19]

Kata *religion,* dari kata religi berasal dari bahasa latin. Menurut satu pendapat religi asalnya dari kata *religere* atau *religio* yang mengandung arti mengumpulkan, dan membaca. Agama memang merupakan kumpulan cara-cara pengabdian kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Pendapat lain mengatakan *religere* berarti mengikat. Dalam agama memang terdapat aturan-aturan yang mengikat.

Kata *ad-diin* dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti, menguasai,

18 Mardani, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama 2017), Cet-1, hal. 1

19 Rois Mahmud, op. cit, hal. 2

menundukan, patuh, utang, balasan dan kebiasaan. Agama memang membawa peraturan yang mengandung hukum yang harus dipatuhi. Agama memang menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama. Agama membawa kewajiban-kewajiban yang kalau tidak dijalankan oleh seseorang menjadi utang baginya.[20]

Agama juga mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan itu berasal dari satu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Satu kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan panca indra.

Oleh karena itu, agama diberi defenisi sebagai berikut:

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang bera di luar diri manusia dan mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari suatu kekuatan gaib.

Sebuah agama biasanya menyangkut beberapa hal pokok yang menjadi ruang lingkup ajaranya, yaitu:

1. Keyakinan adanya suatu kekuatan supranatural yang mengatur dan menciptakan alam dan seisinya.

---

20 Mardani, op. cit. hal 2-3

2. Peribadatan yang merupakan tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supra natural tersebut sebagai konsekuensi atas pengakuanya.
3. Sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam semesta berkaitan dengan keyakinannya.[21]

Pengertian-pengertian tersebut mengandung makna bahwa agama sebagai pedoman aturan hidup akan memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat menjalani kehidupan ini dengan baik, teratur, aman dan tidak terjadi kekacauan yang berujung pada tindakan anarkis. Syekh Muhammad Abdullah Badran, dalam bukunya *Al-Madkhal ila Al-Adyan* mengatakan *Diin* yang biasanya diartikan "agama" mengambarkan "hubungan antara dua pihak di mana yang pertama mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada yang kedua". Seluruh kata yang menggunakan huruf-huruf *dal*, *ya*, dan *nun* seperti *dain* berarti utang atau *dana, yadinu* yang berarti menghukum atau taat, semuanya mengambarkan adanya dua pihak yang melakukan interaksi.

Sehingga, agama adalah "hubungan antara makhluk dan khaliknya". Hubungan ini menunjukkan sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.

Dengan demikian unsur-unsur penting yang terdapat dalam agama ialah:

a. Kekuatan gaib, manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat minta tolong. Kekuatan gaib dalam Islam yaitu Allah SWT. Oleh karena itu, manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut. Hubungan

21 Mardani, op. cit. hal 4

baik ini dapat diwujudkan dengan mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib itu.

b. Keyakinan manusia bahwa kesejahteraanya di dunia dan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan baik itu, kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang pula.
c. Respons yang bersifat emosional dari manusia. Respons itu bisa mengambil bentuk perasaan takut, seperti yang terdapat dalam agama-agama primitf, atau perasaan cinta, seperti yang terdapat dalam agama-agama monoteisme. Selanjutnya respons mengambil bentuk penyembahan yang terdapat dalam agama-agama primitif, atau perasaan cinta, seperti yang terdapat dalam agama- agama monoteisme. Selanjutnya respons mengambil bentuk penyembahan yang terdapat dalam agama-agama monoteisme. Lebih lanjut lagi respons itu mengambil bentuk cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.
d. Paham adanya kudus (*sacred)* dan suci, dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.[22]

Islam berasal dari bahasa Arab, yang berasal dari kata kerja "salima" kata islam adalah bentuk mashdar. Dari segi sinematik, islam mengandung makna selamat, sejahtera dan damai. Kata islam satu akar dengan kata salam. Dari kata salam tersebut timbul ungkapan *assalamu'alaikum* yang telah membudaya dalam masyarakat Indonesia, artinya semoga selamat, damai dan sejahtera.

22 Ibid. hal. 4-5

Menurut Prof. Dr. Muhammad Abdullah Draz, arti sebenarnya kata Islam adalah penyerahan diri secara total terhadap kehendak Allah tanpa perlawanan. Begitu juga menurut Prof. Dr. M. Thahir Azhary, islam berarti penundukkan diri sepenuhnya (secara total) setiap makhluk Allah SWT (terutama manusia) terhadap kehendak dan ketetapan-Nya.

Menurut somad zawai islam merupakan ajaran Allah yang diwahyukan untuk mengatur tata kehidupan manusia melalui para Rasul, dari Nabi Adam a.s hingga Nabi Muhammad SAW. Adapun islam yang dimaksudkan dalam pembahasanya adalah "*Din*" yang diturunkan kepada nabi terakhir, Nabi Muhammad SAW dengan melalui risalah Al-Qur'an sebagai penyempurna milah-milah sebelumnya.[23]

Penamaan Islam mempunyai perbedaan yang mendasar dengan agama-agama lainnya, yang menempatkan Islam pada tempat istimewa yaitu penamaanya tidak dihubungkan dengan pembawanya dan tempat dimana agama itu lahir. Jadi Islam bukanlah "pikiran" Muhammad SAW, sekalipun islam dengan nabi Muhammad SAW tidak bisa dipisahkan, Islam adalah nama yang diberikan oleh Allah SWT melalui firman-firmanya dalam Al-Qur'an, seperti pada surat:

QS. Ali Imran(3) ayat 85

□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□. . □□□□□ □□□□□ □□□□□. □□ □□□□□□ □□□□□□ □□□ □□□□□□□□. □□□□ □□□□□□□□□□□□□. □□□□

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi."

Ditinjau dari ajarannya, Islam mengatur berbagai aspek kehidupan manusia yang meliputi.

---

23 Ibid. hal. 23

1. Hubungan manusia dengan Allah (Hablum Minallah)

Hubungan manusia dengan Allah melalui ibadah. Ibadah merupakan tujuan utama manusia diciptakan, Allah SWT berfirman dalam: QS. adz-Dzaariyat (51) ayat 56:

. □□□□ □□□ □□□□ □□□□□□ . □□□□□ . □□ □□□ □□□□□□□□□□□□□□ □□□□

"dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku."

Dan juga terdapat dalam surat QS. al-Bayyinah (98) ayat 5:

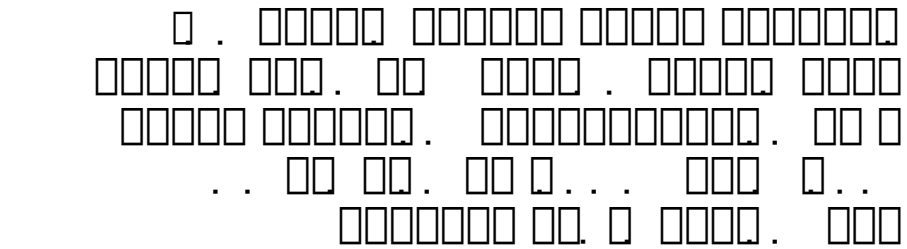
. . □□□□ . □□□□□□□ □□□ . . □□□□□□□□□□□ □ . . □□□□□□□□□□□ □ □ □□□□□ . . . □□ . □□□□□□ . □□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□ . . . □□□□□□□□□ □□□□□ □□□ . □ □□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□ □□ . □□□

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus."

2. Hubungan Manusia dengan Manusia (Hablum Minannas)

Agama islam mempunyai konsep-konsep dasar mengenai kekeluargaan, kemasyarakatan, kenegaraan, perekonomian dan lain-lain. Konsep dasar tersebut memberi gambaran tentang ajaran-ajaran yang berkenaan dengan sesama dalam

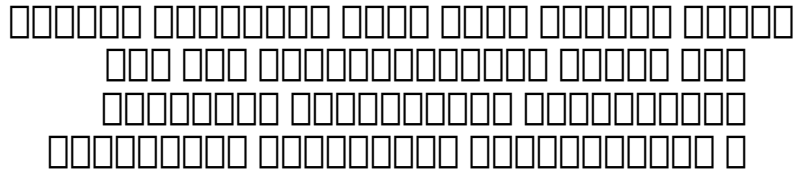
berbagai aspek kehidupannya, seluruh konsep tersebut bertumpu pada satu nilaim yaitu saling tolong-menolong antara sesama manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. al-Maidah (5) ayat 2:



“,,,,dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

3. Hubungan manusia dengan makhluk Allah lainnya

Seluruh benda-benda yang diciptakan oleh Allah SWT yang ada dalam alam ini mengandung manfaat bagi manusia. Alam raya ini wujudnya tidak terjadi begitu saja, akan tetapi diciptakan oleh Allah SWT dengan sengaja dan dengan baik. Semuanya untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, hal tersebut terdapat dalam firman Allah dalam surat QS luqman (31) ayat 20:



□□□□□□ □□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□□ □□□ □□□□
□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□ □□□□□ □□□□ □□□□□□□
□□□□□□□ □□□□

" tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan."

Firman Allah di atas menjelaskan bahwa alam ini untuk manusia dan manusia diperintahkan untuk memakmurkan dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Hanya saja dalam memanfaatkan alam ini manusia harus mengerti batas-batasnya, tunduk dan patuh pada aturan-aturan yang telah digariskan oleh sang pencipta alam ini.[24]

Secara terminologis, agama Islam adalah agama penutup dari semua agama yang diturunkan berdasarkan wahyu Illahi (Al-Qur'an) kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril untuk diajarkan kepada seluruh umat manusia sebagai *way of life* (pedoman hidup) lahir dan batin dari dunia sampai dengan akhirat.[25] Sebagai agama penutup, tentu Islam adalah agama penyempurna ajaran-ajaran terdahulu. Islam adalah agama yang sempurna, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Maidah (5) ayat 3:

□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□
□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□ □□□□□□□□□
□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□ □ □□□□□□ □□□□□□□□

24 Ibid, hal, 24-26

25 Ibid. hal 19-22

□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□□ □□□□□□□ □
□□□□□□ □□□□ □□□□□□□ □□□□□□□ □□□

Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah " Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Tetapi barang siapa terpaksa karena lapar bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha ".Penyayang

Zakiyah Daradjat menjelaskan Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup didunia maupun di akhirat kelak.[26]

Jadi dapat disimpulkan Pendidikan Agama Islam yaitu usaha sadar berupa bimbingan, asuhan, pengajaran atau latihan terhadap anak didik agar dapat mayakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikanya sebagai pandangan hidup dalam menjalani kehidupannya baik kehidupan pribadi maupun kehidupan di tengah masyarakat, agar ia selamat hidup di dunia dan di akhirat.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya yang menjadi sumber pokok atau sumber utama hukum Islam ialah kitab suci Al-Qur'an dan sunnah/hadis Rasulullah SAW. Tetapi selain dua sumber hukum tersebut ada sumber hukum ketiga yang menjadi kesepakatan ulama yaitu ijtihad yang menjadi sumber hukum ketiga setelah sumber hukum utama tersebut:

---

26 Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet. 4, hlm. 86

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah asas agama, sumber syariat Islam yang pertama dan menjadi hujjah di setiap waktu dan tempat. Tidak ada kebathilan di dalam Al-Qur'an. Di turunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW.

Al-Qur'an mengandung perintah Allah SWT yang dengan jelas menyuruh agar kita mengikuti-Nya, mengamalkan hukum yang dikandung-Nya.[27] Allah SWT berfirman QS.Al-A'raaf (7) : 3:

□□□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□
□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□□
□□□□□□□□□□□□ □ □□□□□□□ □□□ □□□□□□□□□□□ □□□

"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu ikuti selain Dia sebagai pemimpin. Sangat sedikit kamu mengambil pelajaran."

Secara etimologi Al-Qur'an berarti "bacaan" atau "yang dibaca". Pengertian ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Qiyamah (75) ayat 16-17:

□□ □□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□
□□□□ □□□□□□□□□ □□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□ □□□□

16. *"Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya."* 17. "*Sesungguhnya kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacanya."*

Menurut istilah, Al-Qur'an berarti firman Allah yang merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rasul terakhir dengan perantaan malaikat Jibril yang tertulis dalam Mushal yang disampaikan kepada kita secara *mutawatir* yang

---

27 Abu Anisah Syahrul Fatwa, *Mengenal Islam Lebih Dekat*, (Bogor: Media Tarbiyah, 2014). Cet. 1, hlm. 36-37

diperintahkan membacanya, yang dimulai dengan Surah Al-Fatihah dan diakhir dengan Surah An-Nas.

Dalam defenisi lain dikemukakan juga bahwa Al-Qur'an adalah lafadz berbahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada manusia secara *mutawatir* yang diperintahkan membacanya dan mendapatkan pahala bagi yang membacanya.[28] Menetapkan al-Qur'an sebagai dasar Pendidikan Agama Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan kepada keilmuan semata, tetapi justru karena kebenaran yang terdapat di dalam al-qur'an tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah, pengalaman manusia.

Sebagaimana firman Allah Q.S Al-Baqarah (2) ayat 2:

□□□□□□□ □□□□□□□□□□□ □□ □□□□□□ □ □□□□□ □ □□□□□

□□□□□□□□□□□□□□ □□□

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya: petunjuk bagi mereka yang bertaqwa."

b. As-Sunnah

Sunnah Rasulullah SAW kedudukannya sangat agung dan mulia karena ia adalah sumber kedua syari'at Islam setelah Al-Qur'an. Bahkan, antara Al-Qur'an dan As-Sunnah saling membutuhkan dan tidak bisa dipisah-pisahkan.[29] Allah SWT befirman:

□□□□□□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□ □□□
□□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□
□□□□□□□□□□□□□□□ □ □□□□ □□□□ □□□□□
□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□

28 Rois Mahmud, op. cit. hal. 107-108

29 Abu Anisah Syahrul Fatwa, op. cit. hal. 38

"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan Hikmah (Sunnah Nabi-mu). Sesungguhnya Allah adalah Maha lembut lagi Maha mengetahui." (QS.Al-Ahzaab (33) ayat 34)

Sunnah biasa diartikan sebagai jalan yang terpuji, jalan atau cara yang dibiasakan. Sunnah juga diartikan sebagai sabda, perbuatan dan persetujuan (takrir) yang berasal dari Rasulullah SAW. Tiga cakupan makna sunah diatas menjadi dasar untuk membedakan sunah ke dalam tiga macam yaitu sunah qauliyah, sunah fi'liyah, dan sunah taqririyah.

Sunnah qauliyah ialah sabda yang beliau sampaikan secara langsung pada kejadian seperti memberikan sugesti kepada umat Islam agar tidak membuat kemudaratan yang dapat mengakibatkan kerugian bagi dirinya dan orang lain. Sunnah fi'liyah adalah segala tindak Nabi yang berkaitan dengan perbuatannya, misalnya, tata cara menyempurnakan sholat, syarat-syarat dan rukun melaksanakannya, menjalakankan ibadah haji, memutuskan perkara berdasarkan bukti atau saksi, dan penyumpahan terhadap seorang pendakwa. Sunah taqririyah adalah seluruh perkataan dan perbuatan sebagian sahabat yang disetujui Rasulullah SAW secara diam-diam atau tidak dibantahnya atau disetujuinya melalui pujian yang baik.[30]

Jadi, as-sunnah adalah segala sesuatu yang bersumber dari Rasulullah SAW baik berupa perkataan, perbuatan dan takrir yang dijadikan sebagai landasan hukum Islam setelah sumber hukum yang utama yaitu Al-Qur'an. Jadi menjadi sumber hukum yang kedua setelah sumber hukum yang pertama yakninya Al-Qur'an.

---

30 Rois Mahmud, op. cit. hal. 112-113

c. Ijtihad

Ijtihad memiliki arti kesungguhan, yaitu mengerjakan sesuatu dengan segala kesungguhan. Ijhtihad dari sudut istilah berarti menggunakan seluruh potensi nalar secara maksimal dan optimal untuh meng-istinbath suatu hukum agama yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok ulama yang memenuhi persyaratan tertentu, pada waktu tertentu untuk merumuskan kepastian hukum mengenai suatu perkara yang tidak ada status hukumnya dalam Al-Qur'an dan sunah dengan tetap berpedoman pada dua sumber utama. Dengan demikian, Ijtihad bukan berarti penalaran bebas dalam menggali hukum satu peristiwa yang dilakukan oleh mujtahid, melainkan tetap bersandar pada Al-Qur'an dan sunah.[31]

Dapat disimpulkan ijtihad merupakan hasil dari usaha sungguh-sungguh yang dilakukan oleh para ulama yang memenuhi syarat untuk berijtihad dan merupakan kesepakatan dari para ulama tersebut yang menjadi landasan sumber hukum ajaran agama islam yang ketiga setelah sumber hukum Al-Qur'an dan As-sunnah yang menjadi sumber hukum pertama dan kedua. Dimana ijtihad hanya boleh dilakukan oleh mujtahid yang bersungguh- sungguh menetapkan suatu hukum berlandaskan pada ilmu yang dimilikinya.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi yang bermacam-macam, yaitu:

a. Menumbuhkan dan memelihara keimanan

Pendidikan islam berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan keimanan pada diri seorang anak. Ketika pada proses

31 Ibid. hal. 115

pertumbuhan, si anak banyak mendapatkan pengaruh postif maupun negatif di lingkungannya dan disini pendidikan islam berfungsi untuk membentengi si anak dan menjadi pemelihara keimanan yang ada pada diri seorang anak.

b. Membina dan menumbuhkan akhlak mulia

Pendidikan islam berakar dari dasar ajaran islam dimana islam hadir untuk memperbaiki akhlak manusia pada zaman jahiliyah dahulu. Pada era global saat sekarang ini banyak pengaruh yang berasal dari luar, tidak hanya pengaruh positif tetapi juga pengaruf negatif yang dapat mempengaruhi akhlak seorang anak. Disanalah pendidikan islam memiliki peranan menjaga akhlak seorang anak agar tidak terpengaruh oleh pengaruh luar yang bertentangan dengan nilai dan norma islam.

c. Membina dan meluruskan Ibadah

Pada umumnya anak yang lahir dari keluarga islam sudah bisa melaksanakan ibadah karena mencontoh dari orang tuanya tetapi itu hanya sebatas mengikuti tanpa tahu cara ibadah yang baik dan benar. Disamping itu ada juga anak yang memang sudah bisa melaksanakan ibadah dengan baik dan benar tetapi belum rutin dan tertib dalam prosesnya. Oleh karena itu pendidikan islam berfungsi untuk membina seorang anak agar dapat melaksanakan ibadah secara tertib dan rutin serta dapat meluruskan kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan, baik segi teori maupun praktek.

d. Keinginan untuk beramal dan melaksanakan ibadah

Anak yang telah menerima pendidikan agama dari orang tua umumnya telah melaksanakan ibadah dan amal-amal yang lain.

Tetapi umumnya amal dan ibadah mereka itu belum mencapai taraf maksimal. Oleh karena itu pendidikan Islam menumbuhkan semangat kepada anak didik untuk melakukan ibadah dan amal-amal lainnya sampai kepada tingkat kesempurnaan. Dengan pendidikan anak akan mendapatkan pengaruh secara langsung baik dari guru atau teman-teman mereka untuk meningkatkan amal dan ibadah mereka.

e. Mempertebal rasa dan sikap keberagaman serta mempertinggi solidaritas sosial

Anak yang masih dalam proses pertumbuhan perlu bimbingan agar jiwa keberagaman mereka tumbuh secara normal. Oleh karena itu pendidikan Islam diberikan secara tertib dan teratur untuk mempertebal rasa keberagaman serta memantapkan sikap keberagaman itu. Pendidikan Islam dapat diberikan secara sederhana sehingga dapat memperluas sikap saling menghargai dalam sosial serta ukhuwah islamiyah. Pendidikan Islam dapat meningkatkan sikap kebersamaan serta sikap gotong royong dan rasa saling menghargai satu dengan yang lainnya.[32]

Pada hakikatnya pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontiniu dan berkesinambungan. Maka yang menjadi fungsi dari pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa

---

32 Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), Cet. 1, hal. 22-23

tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya.

Secara umum tugas dari pendidikan agama Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Imam Ghazali, tujuan pendidikan Islam yaitu pembentukan *Insan* paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Imam Ghazali, manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan *fadhilah* melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. *Fadhilah* ini selanjutnya dapat membawanya dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiankannya hidup di dunia dan akhirat.

Prof. Dr. M. Athiyah Al-abrasi mengemukakan tentang tujuan pendidikan dalam satu kata, yaitu *fadhilah* (keutamaan), dimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan Islam bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan agama Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.[33]

---

33 Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 15-16

Dalam *First World Conference on Muslim Education* yang diadakan di Mekah pada tahun 1977 telah menghasilkan rumusan yag menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam, yaitu mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, perasaan dan indera.[34]

Oleh karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspek, yaitu fisik, mental, intelektual, imajinasi dan kemampuan berbahasa, baik secara individu maupun kelompok.

Tujuan pendidikan Islam yang dilaksanakan di Indonesia harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional bahwa yang diciptakan pendidikan nasional adalah manusia yang mana perilaku, sifat, kepribadian yang kompleks, lahir batin, jasmani dan rohaninya yang memiliki berbagai aspek serta dunia dan akhirat.

Jadi dalam proses Pendidikan Agama Islam mencakup tujuan untuk menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah SWT dan sesama manusia.

Pendidikan Agama Islam berlangsung selama hidup. Tujuan umum yang terbentuk insan kamil dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah ataupun berkurang dalam perjalanan hidup seseorang yang lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Dengan demikian proses pendidikan tersebut dilaksanakan sepanjang hayat untuk

---

34 Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), Cet-2, hal. 105

menumbuhkan, memupuk, mengembangkan memelihara dan mempertahankan pendidikan yang telah diresapi.

B. Model *Snowball Throwing*

1. Pengertian Model

Menurut Joyce & Weil mengatakan bahwa model mengajar adalah suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam pengaturan pengajaran ataupun pengaturan lainnya.[35] Model pembelajaran menurut Nanang merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku siswa secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar siswa (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*). Menurut Agus Suprijono model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk pada guru di kelas. Menurut Arends dalam Agus Suprijono model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan–tujuan

35 Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), cet-6, hal. 51

pembelajaran, tahap–tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Isitilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:

a. Rasionalis teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar
(tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.[36]

Jadi pengertian model pembelajaran adalah suatu pola pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tertentu berdasarkan kemampuan siswa, dan karakteristik mata pelajarannya agar penyerapan informasi oleh siswa dapat berjalan dengan optimal.

2. Macam-macam Model

Menurut Agus Suprijono, model pembelajaran ada tiga jenis, yaitu:

---

36 Ellen julianti, skripsi: ”*Model Pembelajaran Snowball Throwing untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran tekhnik dasar otomotif di SMKN 1 Sedayu Bantul*”(Yogyakarta: UNY, 2015), hlm. 22

a. Model pembelajaran langsung merupakan pembelajaran dimana guru terlibat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada siswa dan mengajarkannya secara langsung. Yang termasuk kedalam kategori model ini yaitu praktek, ekspositori, dan demonstrasi.
b. Model pembelajaran kooperatif merupakan konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk–bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Adapun model-model yang termasuk kooperatif adalah. TGT, jigsaw, group investigation, dan *snowball throwing*
c. Model pembelajaran kontekstual, merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Yang termasuk model ini adalah model refleksi, pembelajaran berbasis masalah, dan contextual teaching learning (CTL).[37]

Berdasarkan pendapat ahli diatas, terdapat begitu banyak model-model pembelajaran. Salah satunya adalah model pembelajaran Kooperatif. Model pembelajaran

37 Ibid, hal 24-32

Kooperatif adalah model pembelajaran berkelompok yang mementingkan kerjasama tiap anggota kelompok. Model pembelajaran ini bermanfaat untuk melatih kerjasama, berani mengemukakan pendapat, dan berani bermusyawarah mufakat untuk menentukan pendapat yang tepat sesuai dengan topik permasalahan yang diberikan.

3. Pemilihan Model

Arends dan pakar–pakar pembelajaran yang lain berpendapat bahwa tidak ada satu pun model mengajar yang lebih unggul dari pada model pembelajaran yang lainnya. Semua model mengajar adalah baik, tergantung pada implementasinya di kelas sesuai dengan karakteristik materi dan siswa. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pertimbangan yang matang dalam memilih model mengajar sesuai dengan relevansi dan tujuan yang akan dicapai melalui pembelajaran. Pertimbangan yang dimaksud misalnya terhadap materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan akan dapat tercapai. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru dapat memodifikasi model mengajar atau menciptakan model mengajar sendiri. Yang terpenting adalah guru dapat menciptakan ruang bagi siswanya untuk

berkembang, produktif, aktif dan kreatif sesuai bakat dan minatnya. Oleh karena itu, model mengajar juga harus adaptif terhadap kebutuhan siswa. Pendapat di atas semakin diperkuat oleh pendapat M. Atwi bahwa setiap model memiliki tujuan untuk menghasilkan suatu system instruksional yang efektif dan efisien dalam memfasilitasi pencapaian tujuan instruksional. Sedangkan menurut Nana Syaodih pemilihan pendekatan model dan metode mengajar/pembelajaran hendaknya didasarkan atas beberapa pertimbangan :

a. Tujuan Pembelajaran

   Tujuan memberikan arahan terhadap semua kegiatan dan bahan yang akan disajikan. Setiap bahan dan pendekatan mengajar dirancang dan dilaksanakan dengan maksud pencapaian tujuan secara maksimal. Tujuan pembelajaran tersebut berkenaan dengan ranah kognitif, afektif, ataupun psikomotor.[38]

b. Karakteristik Mata Pelajaran

   Mata pelajaran yang akan diberikan termasuk atau bagian dari bidang ilmu atau bidang profesi tertentu. Tiap bidang ilmu dan profesi memiliki karakteristik yang berbeda dengan yang lainnya. Guru perlu menyesuaikan model pembelajarannya sesuai

38 Ibid, hal 24-32

dengan karakteristik masing–masing bidang ilmu atau profesi.

c. Kemampuan Siswa

Siswa adalah subjek dan pelaku dari kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan belajar ini potensi–potensi, kecakapan dan karakteristik siswa dikembangkan. Kemampuan siswa merupakan hal yang kompleks, selain terkait dengan jenis dan variasi tingkat kemampuan yang dimiliki para siswa, tetapi juga dengan tahap perkembangan, status, pengalaman belajar, serta berbagai faktor yang melatar belakanginya. Agar para siswa dapat mengembangkan semua potensi, kecakapan dan karakteristiknya secara optimal, dibutuhkan pendekatan, model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan siswa tersebut.[39]

d. Kemampuan Guru

Guru seharusnya berkualifikasi sebagai pendidik profesional. Kenyataannya kemampuan profesionalnya masih terbatas. Terbatas karena latar belakang pendidikan, pengalaman, pembinaan yang belum intensif, atau karena hal–hal yang bersifat internal. Pemilihan pendekatan, model dan metode mengajar

---

39 Ibid, hal 24-32

juga harus disesuaikan dengan keterbatasan–keterbatasan yang ada pada guru/dosen tersebut. Berdasarkan pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran apapun baik tergantung bagaimana cara guru mengimplementasikannya di suatu kelas. Sedangkan untuk memilih model pembelajaran yang tepat, guru hendaknya mempertimbangkan pemilihan model belajar dengan melihat tujuan pembelajaran pada mata pelajaran yang akan diajarkan, karakteristik mata pelajaran, kemampuan siswa/mahasiswa dan kemampuan guru tersebut.[40]

4. Pengertian *Snowball Throwing*

Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dimaksudkan adalah pembelajaran yang disusun melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Konsep belajar berkelompok, tingkat keberhasilannya tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Menurut Kokom Komalasari dalam bukunya pembelajaran kontekstual konsep dan aplikasi, model

40 Ibid, hal 24-32

pembelajaran *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan membuat dan menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju. Sedangkan Hamzah menyatakan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah model kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan individu untuk berpendapat, kemudian dipadukan secara berpasangan, berkelompok, dan yang terakhir secara klasikal untuk mendapatkan pandangan dari seluruh siswa atau siswa di kelas.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan pengembangan dari pembelajaran disuksi dan merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Kegiatan belajar diatur dengan sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih menyenangkan.

Dengan penerapan Model ini, diskusi kelompok dan interaksi siswa dari kelompok yang berbeda memungkinkan terjadinya *sharing* pengetahuan dan pengalaman dalam upaya menyelesaikan permasalahan.[41]

---

41 Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 174

Model *Snowball Throwing* melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Tetapi menggunakan kertas berisi pertanyan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilempar-lemparkan kepada siswa lain, siswa yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaanya.[42]

Jadi *Snowball Throwing* adalah salah satu model pembelajaran yang menekankan kerja sama peserta didik dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dibentuk seperti bola salju yang diremas dan berisi pertanyaan yang harus dipecahkan oleh kelompok yang menerima lemparan bola tersebut.

5. Tujuan Penggunaan Model Pembelajaran Snowball Throwing

Tujuan penggunaan model *Snowball Throwing* menurut para ahli yaitu:

a. Menurut Asori, tujuan pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu melatih murid untuk mendengarkan pendapat orang lain, melatih kreatifitas dan imajinasi murid dalam membuat pertanyaan, serta memacu murid untuk bekerjasama, saling membantu, serta aktif dalam pembelajaran.

---

42 Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz media, 2015) hal. 61

b. Menurut Devi, model pembelajaran *Snowball Throwing* melatih murid untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Lemparan pertanyaan tidak menggunakan tongkat seperti model *Talking Stick* akan tetapi menggunakan kertas lalu dilempar kepada murid lain. Murid yang menerima kertas membuka dan menjawab pertanyaanya.

6. Ciri-ciri Model *Snowball Throwing*

Ciri-ciri model *Snowball Throwing* antara lain:

a. Komunikatif

Komunikatif dalam model ini berarti dalam proses pembelajaran terjadi peristiwa komunikasi yang mudah dipahami antara pendidik dan peserta didik.

b. Sistem belajar dua arah

Sistem belajar dua arah yaitu dalam proses pembelajaran guru dan siswa sama-sama berperan aktif, guru bertanya dan siswa menjawab, siswa bertanya dan guru menjawab, maupun siswa bertanya dan siswa lain menjawab.

c. Menyenangkan

Model *Snowball Throwing* dikemas sedemikian rupa oleh guru sehingga menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menarik minat belajar siswa.[43]

43 Dikutip dari “http:fradillarp-Scribd.com”tanggal 3 Maret 2019

7. Langkah Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model *Snowball Throwing*

Langkah–langkah pembelajaran *Snowball Throwing* menurut Agus Suprijono sebagai berikut :

a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan
b. Guru membentuk kelompok–kelompok dan memanggil masing–masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi
c. Masing–masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing–masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
d. Kemudian masing–masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
e. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama ± 15menit.
f. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian
g. Evaluasi
h. Penutup

Sedangkan menurut Ismail langkah-langkah model *Snowball Throwing* terdiri dari 14 langkah, yaitu:

a. Siswa dikelompokkan secara heterogen dalam hal kemampuan akademik, agama, suku, jenis kelamin, dan lain-lain. (jumlah angggota 4 s/d 5 orang per kelompok)

b. Salah seorang anggota dalam kelompok (ketua kelompok) maju ke depan/meja guru untuk menerima penjelasan materi dari guru

c. Ketua-ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing dan memandu teman dalam kelompoknya untuk memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru. Berikan waktu secukupnya.

d. Setelah memahami materi, semua siswa membuat satu buah soal/pertanyaan dalam selembar kertas yang telah disiapkan oleh guru

e. Lembaran soal yang telah dibuat siswa diremas untuk dibuat bulatan menyerupai bentuk bola (diibaratkan seperti bola salju)

f. Kemudian bola-bola kertas soal dilemparkan secara bebas oleh siswa, boleh ke arah teman atau ke arah yang lain

g. Seluruh siswa memungut salah satu bola kertas kemudian kembali ke tempat duduk dan membuka bola kertas untuk menjawab soal/pertanyaan yang ada (jika siswa memperoleh bola kertas yang berisi soal yang dibuatnya sendiri diminta untuk bertukar dengan temannya). Berikan waktu secukupnya.

h. Setelah selesai menjawab, siswa meremas kembali kertas dan membuatnya menjadi bentuk bola kembali serta melemparkannya kembali

i. Setelah itu mereka memungutnya kembali dan menjawabnya di bawah jawaban siswa yang pertama (siapa tahu ada alternatif jawaban lain)

j. Kemudian guru meminta salah seorang wakil dari masing-masing kelompok untuk maju ke depan kelas dan membacakan jawaban soal pada bola kertas yang dipegang, kemudian siswa lain diminta untuk menanggapinya

k. Setelah selesai presentasi siswa kembali duduk dan berganti siswa yang lain untuk maju ke depan kelas membacakan soal dan jawaban pada bola kertasnya masing-masing. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa membacakan bola kertasnya (jika waktu memungkinkan, jika tidak cukup wakil saja)

l. Guru menyampaikan penegasan materi

m. Guru memandu siswa untuk menyimpulkan materi

n. Guru mengadakan evaluasi untuk mengecek sejauh mana siswa memahami materi.

Perlu diketahui dari berbagai literatur, sintaks pembelajaran *Snowball Throwing* dapat bervariasi, misalnya untuk nomor 7 tidak semua siswa membuat soal/pertanyaan, melainkan dalam satu kelompok hanya dibuat satu bola soal (bola salju). Kemudian bola kertas dilemparkan kepada kelompok lain, dan masing-masing siswa dari kelompok yang mendapat lemparan bola kertas menjawab secara bergantian.[44]

Menurut Martinis Yamin langkah pembelajaran *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut: Bagikan kepada setiap siswa selembar kertas kosong. Mintalah setiap siswa menulis pertanyaan pada kertas itu. Mintalah mereka menulis dengan huruf cetak agar mudah dibaca oleh teman yang menerima, tanpa perlu menulis nama atau identitas pembuat pertanyaan. Ajaklah masing–masing siswa meremas kertas itu menjadi seperti bola. Selanjutnya, guru dapat mengumpulkan bola pertanyaan dalam keranjang dan membagi kembali bola–bola itu dengan smelemparkan satu demi satu kepada setiap orang di dalam kelas. Atau jika kelas membutuhkan penyegaran fisik, kita dapat meminta mereka berdiri dan bermain perang–perangan dengan saling melempar bola

44 http://digilib.unila.ac.id/9675/14/BAB%20II.pdf

pertanyaan, melempari orang sebanyak–banyaknya dalam waktu 30 detik. Kemudian, jika diberi aba–aba, setiap orang harus mengambil sebuah bola, membukanya, dan meminta siapa saja atau menggunakan apa saja dalam ruangan itu untuk menjawab pertanyaan pada bola.

Setelah beberapa menit, mintalah setiap orang membaca pertanyaan mereka di depan kelas dan memberi jawabannya. Guru dan siswa yang lain dapat mengomentari bila perlu.[45]

Berdasarkan keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa langkah–langkah untuk melakukan model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah guru membentuk siswa menjadi kelompok–kelompok kecil, tiap kelompok menentukan anggota kelompoknya. Guru memanggil ketua kelompok untuk menjelaskan materi, yang kemudian materi tersebut akan dijelaskan oleh ketua kelompok kepada anggota kelompoknya masing–masing. Setelah selesai tiap anggota kelompok akan menuliskan pertanyaan kedalam selembar kertas, yang kemudian kertas digulung menyerupai sebuah bola dan dilemparkan kepada anggota kelompok lain. Kertas yang berisi pertanyaan yang didapatkan oleh anggota kelompok lain

45 Muhammad Fathurrohman, op. cit. hal. 61-62

akan dijawab pertanyaannya oleh siswa yang menerima kertas itu. Siswa maju ke depan satu–satu untuk menjelaskan jawabannya sambil dievaluasi oleh guru.

8. Kelebihan dan kelemahan Model *Snowball Throwing*

a. Kelebihan

1. Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain.
2. Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada siswa lain.
3. Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temanya seperti apa.
4. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
5. Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa siswa terjun langsung dalam praktik.
6. Pembelajaran menjadi lebih efektif.
7. Ketiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercapai.

b. Kelemahan

1. Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.

2. Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran.
3. Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.
4. Memerlukan waktu yang panjang.
5. Murid yang nakal cendrung berbuat onar.[46]

Jadi dapat disimpulkan model pembelajaran *Snowball Throwing* ini mempunyai kelebihan berupa suasana pembelajaran yang interaktif sehingga menyebabkan siswa terpacu untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang memancing mereka untuk berpikir kritis, sehingga guru dapat terbantu karena siswa lebih memahami isi dari pembelajaran dengan tercapainya aspek efektif, kognitif dan psikomotorik. Setiap ada kelebihan tentu ada kekurangan dan yang menjadi kekurangan dari model pembelajaran *Snowball Throwing* ini adalah membutuhkan waktu yang relatif lama dan

46 Aris Shoimin, op. cit. hal. 176-177

sangat bergantung kepada kemampuan individual siswa, dan juga sangat rentan terjadinya keributan di dalam proses belajar mengajar.

C. Penelitian Relevansi

Penelitian Afrianti (2011) dengan judul Skripsi: “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas VIII MTsN Balingka.” Bedanya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu peneliti meneliti tentang penerapan model *Snowball Throwing* dan hambatan dalam penerapannya, serta bedanya pada mata pelajaran dan lokasi penelitian.

Penelitian Zikra Rahmi (2013) dengan judul Skripsi: “Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Melalui Pendekatan Problem Posing dalam Pembelajaran Matematika di Kelas VIII SMPN 1 Baso.” Bedanya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu peneliti meneliti tentang penerapan model *Snowball Throwing* dan hambatan dalam penerapannya, serta bedanya pada mata pelajaran dan lokasi penelitian.

Penelitian Ayu Komala Sari (2016) dengan judul Skripsi: “Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dengna Pembelajran Konvensional di Kelas VIII SMPN 5 Payakumbuh”. Bedanya dengan penelitian yang peneliti

lakukan yaitu peneliti meneliti tentang penerapan model *Snowball Throwing* dan hambatan dalam penerapannya, serta bedanya pada mata pelajaran dan lokasi penelitian.

Penelitian Indah Puji Rahayu (2012) dengan judul Skripsi: ”Upaya Peningkatan Pemahaman dengan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap Materi Lingkaran Pada Siswa Kelas VIII.B SMP Muhammadiyah”. Bedanya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu peneliti meneliti tentang penerapan model *Snowball Throwing* dan hambatan dalam penerapannya, serta bedanya pada mata pelajaran dan lokasi penelitian.

Penelitian Rahayu Permata Sari (2017) dengan judul skripsi: ”Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing terhadap hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Mas Asy-Syarif Koto Laweh Tilatang Kamang”. Bedanya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu peneliti meneliti tentang penerapan model *Snowball Throwing* dan hambatan dalam penerapannya, serta bedanya pada mata pelajaran dan lokasi penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan dalam rangka mengumpulkan data atau bahan yang dijadikan acuan. Dalam penulisan proposal ini bahan atau data dikumpulkan melalui penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan

kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena dengan pendekatan kualitatif akan tergambar secara jelas permasalahan yang akan diteliti.[47]

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dipilih karena merupakan tempat terjadinya fenomena masalah. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 8 Bukittinggi. Penulis memilih ini sebagai tempat penelitian karena permasalahan penulis temukan dari melihat pengalaman lapangan pada saat penulis melakukan observasi dan wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam belum optimal dalam penerapan model *Snowball Throwing* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian dan suatu hal (baik pemikirannya, interpretasinya dan pengetahuan) kepada peneliti atau pewawancara.[48] Jadi, ia mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara suka rela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebaikannya dan kesukarelaannya ia dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.

---

47 Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 60

48 Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), Cet. 1, hal. 139

Dalam mengumpulkan data tentang penerapan model *Snowball Throwing* dalam pelajaran PAI di SMP Negeri 8 Bukittinggi adapun yang menjadi Informan kunci dalam penelitian di SMP Negeri 8 Bukittinggi ini adalah guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan yang menjadi Informan pendukungnya adalah siswa SMP Negeri 8 Bukittinggi. Alasan mengambil mereka sebagai informan yaitu supaya informasi yang dibutuhkan lebih valid dan akurat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat dan terarah perlu dikumpulkan data dengan dengan bebarapa cara, yaitu:

a. Observasi

Dalam konteks penilaian ini, observasi penulis lakukan di ruang kelas dimana ditempat inilah berlangsungnya interaksi yang intensif antara guru dan siswa. Melalui observasi, peneliti mengamati secara langsung proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Bukittinggi, agar penulis dapat melihat model *Snowball Throwing* yang digunakan oleh guru saat pembelajaran berlangsung.

Selain itu dari segi penyelanggaraanya, penelitian ini menerapkan observasi sistematik. Artinya observasi dilakukan berdasarkan pedoman yang telah disiapkan sebelumnya. Hal ini bermanfaat karena dapat mengarahkan peneliti pada fokus penelitian. Di samping menangkap peristiwa-peristiwa yang diperlukan secara lengakap dan utuh, observasi

ini digunakan untuk memperoleh data tentang penerapan model *Snowball Throwing* di SMP Negeri 8 Bukittinggi.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Namun wawancara sebagai alat penelitian lebih sistematis dan terarah.[49] Adapun jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, artinya dengan pertanyaan bebas maupun sesuai dengan data yang ingin diketahui, dengan menyiapkan daftar pertanyaan secara garis besarnya. Sehingga memberikan kebebasan kepada informan untuk mengemukakan pendapatnya, namun tetap dalam konteks permasalahan penelitian.

Dalam teknik wawancara ini, peneliti mengajukan pertanyaan yang mendalam seputar Penerapan Model *Snowball Throwing* dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Bukittinggi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengambil data arsip atau berkas yang memuat persoalan yang diperlukan untuk penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Data yang sudah direduksi akan memberikan

---

49 Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (jakarta, Bumi Aksara 2002), cet.5. hal. 113

gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

   Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajiann data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan lain-lain.

3. Verifikasi Data

   Langkah terakhir dalam analisis data adalah melakukan varifikasi atau penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal dan interaktif, hipotesis atau teori.[50]

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang penulis gunakan adalah triangulas data, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik-teknik triangulasi data bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.[51]

Triangulasi data dengan sumber lainnya berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh

---

50 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 247-252

51 Ibid, hal. 274

melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kulitatif, hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang umum dengan apa yang dikatakan oleh orang lain.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumentasi yang berkaitan.[52]

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada karya ilmiah yang penulis tulis ini, penulis telah melakukan penelitian tentang sebuah model pembelajaran baru atau pembelajaran inovatif yang telah diterapkan oleh seorang guru di SMP Negeri 8 Bukittinggi, yaitu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Model yang digunakan oleh guru ini merupakan model pembelajaran baru yang belum dipakai oleh guru Pendidikan Agama Islam sebelumnya yaitu Model

52 M. Djunaidi Ghony-Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 322-323

Pembelajaran Snowball Throwing. Oleh sebab itu untuk menjawab permasalahan pada skripsi ini berkaitan dengan penerapan Model *Snowball Throwing* yang digunakan oleh guru tersebut dan diterapkan pada kelas IX.4 penulis telah mengumpulkan data melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dibutuhkan. Melalui teknik pengumpulan data tersebut penulis mendapatkan data dari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Di dalam penelitian yang telah penulis lakukan adapun informan kuncinya yaitu guru dan untuk menguatkan data yang penulis dapatkan maka penulis membutuhkan informan pendukung, yang menjadi informan pendukungnya adalah siswa kelas IX 4 SMP Negeri 8 Bukittingi.

Selanjutnya penulis akan menjelaskan tentang Penerapan Model *Snowball Throwing* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Bukittinggi. Di dalam proses pembelajaran guru harus melakukan beberapa langkah yang terangkum kedalam tiga langkah/kegiatan, yaitu

A. Penerapan Model *Snowball Throwing* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Langkah awal/Persiapan

Langkah pertama didalam proses pembelajaran merupakan kunci dari berhasilnya sebuah proses belajar

mengajar, langkah pertama juga menjadi awal atau pembuka dari sebuah proses pembelajaran. Langkah pertama dalam proses pembelajaran adalah perumusan atau pembetukan tujuan pembelajaran yang menjadi tolak ukur berhasilnya proses pembelajaran yang akan dilalui. Seorang guru wajib menjelaskan kepada peserta didiknya apa yang menjadi tujuan dari pelajaran yang akan dipelajari oleh peserta didik, agar nantinya peserta didik bisa fokus untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX SMP Negeri 8 Bukittinggi tentang rumusan tujuan pembelajaran, guru tersebut mengatakan bahwa:

> "Untuk tujuan pembelajaran dalam Penerapan Model *Snowball Throwing*,merupakan langkah pertama yang saya lakukan dalam proses belajar mengajar selain mencantumkannya di dalam RPP, setiap masuk materi baru saya memerintahkan siswa untuk mencatat tujuan pembelajaran, agar nanti siswa terfokus kepada tujuan tersebut".[53]

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan ternyata guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX.4 ada merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas yang dimuat di dalam RPP, dan sebelum proses pembelajaran baru dimulai guru

53 Ismail Marzuki, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX SMP Negeri 8 Bukitttinggi,27 agustus 2019

tersebut selalu memerintahkan siswa untuk mencatat tujuan pembelajaran yang akan di capai agar siswa tersebut bisa fokus untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.[54] Ketika proses observasi penulis melihat guru melakukan sesuai dengan hasil wawancara di atas.

Data ini juga didukung berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa kelas IX.4 SMP Negeri 8 Bukittinggi, siswa tersebut mengatakan bahwa:

> "Benar, bapak menerangkan tujuan sebelum mempelajari berbakti kepada orang tua dan guru agar kami bisa fokus untuk mencapai tujuan tersebut."[55]

Dari uraian data di atas dapat penulis simpulkan bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melakukan langkah-langkah persiapan terlebih dahulu di dalam menggunakan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*. Sebagai bukti guru setiap materi baru selalu menjelaskan kepada siswanya tentang tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

Berikutnya setelah mengetahui bahwa guru ada merumuskan tentang tujuan pembelajaran maka harus ada persiapan sebelum penerapan Model *Snowball Throwing* ini, berdasarkan hasil wawancara dengan guru

---

54 Observasi Penulis, SMP Negeri 8 Bukittinggi, 27 agustus 2019

55 Icha Melinda Pratiwi, siswi SMP Negeri 8 Bukittinggi, 27 agustus 2019

mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti kelas IX SMP Negeri 8 Bukittinggi mengatakan bahwa:

> "Ketika bapak akan menerapkan model *Snowball Throwing* ini, dari pertemuan pada minggu sebelumnya bapak sudah menyampaikan kepada siswa bahwa pertemuan yang akan datang kita akan memakai model pembelajaran *Snowball Throwing*. Dan siswa diperintahkan untuk mencari materi yang akan dipelajari dari sumber lain".[56]

Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan siswa kelas IX SMP Negeri 8 Bukittinggi mengatakan bahwa:

> "Guru memerintahkan untuk mencari materi tentang perilaku berbakti dan taat kepada orang tua dan guru dari berbagai sumber akhir pertemuan minggu sebelumnya".[57]

Dari uraian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa guru telah melaksanakan tahap persiapan/langkah awal dengan benar, karena selain menjelaskan tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai guru juga memerintahkan siswa untuk mencari materi yang akan dipelajari yaitu materi tentang perilaku berbakti dan taat kepada orang tua dan guru dari berbagai sumber sebagai langkah persiapan agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan benar.

2. Langkah pelaksanaan/kegiatan inti

---

56 Ismail Marzuki, *op.cit,* 27 agustus 2019

57 Ica Melinda Pratiwi, siswa kelas X SMP Negeri 8 Bukittinggi 27 agustus 2019

Tahap selanjutnya setelah langkah awal yang berupa penyampaian tujuan pembelajaran adalah tahap pelaksanaan/ kegiatan inti yang menjadi inti dari sebuah pembelajaran, pada tahap ini lah proses pembelajaran berlangsung dan segala hal yang menjadi inti pokok pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan seperti penerapan model pembelajaran, oleh karena itu pada langkah ini seorang guru harus bisa memaksimalkannya agar tujuan pembelajaran yang telah dijelaskan dapat tercapi dengan baik dan benar. Semua hal tersebut harus dapat menjamin siswa menerima pembelajaran agar dirinya mampu mencapai tujuan pembejaran yang telah ditepakan.

Pada langkah inti pembelajaran dalam penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* ini yang menjadi langkah pertama adalah menjelaskan alat apa saja yang di butuhkan dan berapa waktu yang diberikan untuk pelaksanaan model pembelajan *Snowball Throwing* kepada siswa, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX SMP Negeri 8 Bukittinggi mengatakan bahwa:

> “Untuk alat yang digunakan dalam penerapan Model *Snowball Throwing* ini, sebelumnya bapak telah memperintahkan siswa untuk bersama-sama membeli bola mainan sebanyak jumlah anggota kelas dan diserahkan kepada bapak. jadi saat pembelajaran berlangsung siswa hanya mepersiapkan kertas saja. Dan untuk durasi waktu yang bapak berikan itu terbatas, misalnya untuk membuat soal waktu yang bapak berikan berkisar 10-15 menit.”[58]

Hal ini juga didukung dari data hasil observasi yang penulis lakukan ternyata saat penerapan model *Snowball Throwing* ini guru memang menggunakan bola mainan sebanyak jumlah anggota kelas yang telah ada pada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX SMP Negeri 8 Bukittinggi dan setiap siswa juga diberikan waktu 10-15 menit untuk membuat soal yang akan dimasukan kedalam bola mainan tersebut.[59]

Secara teori dalam penerapan model *Snowball Throwing* dalam penerapanya hanya dibutuhkan kertas, setelah soal dibuat lalu kertas tersebut dibulatkan menjadi seperti bola, tetapi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti ini mencoba inovasi dengan menambahnya menggunakan bola mainan agar terlihat lebih menarik.

---

58 Ismail Marzuki, *op.cit,* 27 agustus 2019

59 Observasi Penulis *op.cit,* 27 agustus 2019

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dilakukan guru tersebut sudah hampir sama dengan sedikit improvisasi menggunakan penambahan bola mainan di dalam penerapan model *Snowball Throwing* pada pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti agar lebih terlihat indah dan rapi ketika prosesnya di laksanakan.

Langkah berikutnya setelah penjelasan tentang alat apa saja dan waktu yang dibutuhkan untuk penerapan model Snowball throwing adalah penjelasan tentang langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *Snowball Throwing*, berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti kelas IX SMP Negeri 8 Bukittinggi mengatakan bahwa:

> “Langkah pertama yang bapak lakukan adalah membagi kelompok, setelah itu menunjuk ketua dari masing-masing kelompok yang telah dibagi. Selanjutnya siswa diminta menyediakan kertas setengah halaman lalu masing-masing siswa disuruh untuk membuat lima pertanyaan per-orang dengan ketentuan tingkat kesulitan soal yang tinggi, jika telah selesai, siswa diminta untuk memasukan pertanyaan kedalam bola mainan yang sudah disediakan. Setelah semua selesai siswa diperintahkan untuk melemparkan bola mainan miliknya kepada teman yang lain/kelompok yang lain, setelah masing-masing anak mendapat bola soal anak disuruh untuk

> menjawab pertanyaan dibuku latihan masing-masing lalu hasilnya dipresentasikan.[60]

Hal ini juga didukung dari data hasil observasi yang penulis lakukan ternyata saat penerapan model *Snowball Throwing* ini guru memang langsung membagi kelompok dan setelah itu menunjuk ketua dari masing-masing kelompok yang telah dibagi dan memerintahkan kepada kelompoknya untuk masing-masing membuat lima pertanyaan dengan tingkat kesulitan yang tinggi.[61]

Data ini juga didukung dari hasil wawancara penulis dengan siswa kelas IX.4 SMP Negeri 8 Bukittinggi,siswa mengatakan bahwa:

> "Setelah menjelaskan tentang tujuan pembelajaran bapak langsung membagi kami menjadi 6 kelompok diskusi. Menunjuk ketua kelompok dan ketua kelompok menyuruh kami membuat 5 buah soal untuk masing-masing dari kami dengan tingkat kesulitan yang sulit"[62]

Secara teori langkah *Snowball Throwing* guru menjelaskan terlebih dahulu tentang materi pembelajaran yang sedang dipelajari sebelum membagi kelompok-kelompok diskusi agar siswa dapat lebih paham tentang materi yang sedang dipelajari dan lebih terarah dalam

---

60 Ismail Marzuki, *op.cit,* 27 agustus 2019

61 Observasi Penulis *op.cit,* 27 agustus 2019

62 Icha Melinda Pratiwi, *op.cit,* 27 agustus 2019

membuat pertanyaan untuk dimasukan kedalam bola-bola soal.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dilakukan oleh guru dalam penggunaan model *Snowball Throwing* belum sesuai dengan langkah-langkahnya, karena guru langsung membagi kelompok-kelompok diskusi tanpa terlebih dahulu menjelaskan tentang materi berbakti kepada orang tua dan guru terlebih dahulu.

Mengenai proses pembagian kelompok, berdasarkan hasil wawancara dengan guru SMP Negeri 8 Bukittinggi mengatakan bahwa:

> "Bapak menyusun kelompok dengan mengumpulkan 6 orang anak yang berprestasi di lokal tersebut untuk menjadi ketua bagi masing-masing kelompok nantinya. Kemudian untuk anggota kelompoknya bapak membaginya secara acak"[63]

Hal ini juga di dukung dari data hasil observasi yang penulis lakukan ternyata pada penerapan model *Snowball Throwing* ini guru memang membagi kelompok secara acak kecuali untuk ketua dari masing-masing kelompok karena langsung di tunjuk oleh guru dari beberapa siswa yang berprestasi.[64]

---

63 Ismail Marzuki, *op.cit,* 27 agustus 2019

64 Observasi Penulis *op.cit,* 27 agustus 2019

Data ini juga didukung oleh hasil wawancara penulis dengan seorang siswa kelas IX.4 SMP Negeri 8 Bukittinggi, siswa tersebut mengatakan bahwa:

> "Bapak membagi kelompok dengan adil karena untuk ketuanya bapak mengambil dari anak yang ranking 1 sampai dengan 6 sedangkan untuk anggotanya di pilih secara acak oleh bapak."[65]

Secara teori pembagian kelompok harus dilakukan secara acak dengan mengumpulkan siswa dengan berbagai variasi intelektual dan gender sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih bervariasi dan menyenangkan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru melaksanakan pembagian kelompok dengan benar, karena dilakukan secara acak maka satu kelompok akan terdiri dari berbagai variasi gender dan tingkat intelektual siswa tersebut di dalam proses diskusi nantinya.

Mengenai proses diskusi dalam penerapan model *Snowball Throwing*, berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru SMP Negeri 8 Bukittinggi mengatakan bahwa:

> "Untuk proses diskusi dalam penerapan model *Snowball Throwing* ini dalam pembuatan pertanyaannya bapak menyuruh anak untuk membuat soal pertanyaan yang tingkat kesulitannya tinggi, sehingga soal yang dibuat

65 Icha Melinda Pratiwi, *op.cit,* 27 agustus 2019

> tersebut sulit bagi temannya untuk menjawab sehingga secara otomatis siswa akan berpikir secara matang dan setelah itu bapak perintahkan untuk menjawabnya di dalam buku latihan sebelum di presentasikan."[66]

Hal ini juga di dukung dari data hasil observasi yang penulis lakukan bahwa ternyata dalam penerapan model *Snowball Throwing* ini guru memerintahkan siswa membuat pertanyaan di dalam buku latihan dengan tingkat kesulitan yang tinggi untuk dilemparkan kepada temannya dan kemudian di jawab di dalam buku latihan.[67]

Data ini juga di dukung dari hasil wawancara penulis dengan siswa kelas IX mengatakan bahwa:

> "Bapak menyuruh kami membuat soal yang sulit untuk diberikan kepada teman/ kelompok lainnya."[68]

Mengenai menanggapi siswa yang kurang terlibat aktif di dalam proses diskusi, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 8 Bukittinggi mengatakan bahwa:

> "Untuk menanggapi kalau ada siswa yang kurang aktif bapak akan memancing siswa tersebut untuk aktif dengan membacakan sedikit jawaban dari pertanyaan yang di dapat oleh siswa yang kurang aktif tersebut dan bapak suruh siswa tersebut untuk menyempurnakan sedikit jawaban yang bapak bacakan tersebut, karena semua siswa

66 Ismail Marzuki, *op.cit,* 27 agustus 2019

67 Observasi Penulis *op.cit,* 27 agustus 2019

68 Icha Melinda Pratiwi, *op.cit,* 27 agustus 2019

> bapak tuntut untuk aktif dalam proses pembelajaran."[69]

Hal ini juga di dukung dari data hasil observasi yang penulis lakukan bahwa ternyata guru memang memancing seluruh siswa untuk terlibat aktif di dalam proses diskusi pada penerapan model *Snowball Throwing* di SMP Negeri 8 Bukittinggi.[70]

Data ini juga diperkuat oleh hasil wawancara penulis dengan siswa kelas IX.4 SMP Negeri 8 Bukittinggi, siswa tersebut mengatakan bahwa:

> "Seluruh anggota kelompok terlibat aktif karena bapak akan memancing jawaban yang tidak bisa dijawab oleh beberapan teman yang kesulitan menjawab soal yang diterimanya sehingga ia bisa menyempurnakan jawaban yang telah diberi oleh bapak sedikit jawaban dari pertanyaan tersebut."[71]

Mengenai pengendalian kelas dalam proses diskusi pada penerapan model *Snowball Throwing*, berdasarkan hasil wawancar penulis dengan guru pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMP Negeri 8 Bukittinggi mengatakan bahwa:

> "Dalam pelaksanaan model *Snowball Throwing* ini ada waktunya siswa tenang, tetapi ketika proses melempar bola-bola soal siswa meribut sehingga kondisi lokal agak kurang terkendali, tetapi bapak

---

69 Ismail Marzuki, *op.cit,* 27 agustus 2019

70 Observasi Penulis *op.cit,* 27 agustus 2019

71 Icha Melinda Pratiwi, *op.cit,* 27 agustus 2019

membatasi waktu untuk kegiatan melempar bola-bola soal tersebut"[72]

Hal ini juga di dukung dari data hasil observasi yang penulis lakukan bahwa ternyata ketika proses diskusi pada penerapan model *Snowball Throwing* ini berlangsung siswa memang meribut ketika proses melempar bola-bola soal di lakukan, oleh karenanya waktu yang diberikan oleh guru untuk melempar bola-bola soal di batasi.[73]

Data ini juga diperkuat dengan hasil wawancara penulis kepada seorang siswa kelas IX.4 SMP Negeri 8 Bukittinggi, siswa tersebut mengatakan bahwa:

> "Ketika bapak menyuruh melempar bola yang telah diisi soal ada teman yang usil menjadikannya sebagai permainan perang-perangan lempar bola sehingga kelas menjadi ribut, dan anak laki-laki yang nakal berulang kali melempar bola tersebut kepada teman yang lainnya."[74]

Secara teori kekurangan dari penerapan model *Snowball Throwing* ini memang akan memancing siswa untuk meribut apa lagi siswa yang nakal akan cendrung untuk berbuat onar ketika proses penerapan model *Snowball Throwing* ini berlangsung.

---

72 Ismail Marzuki, *op.cit,* 27 agustus 2019

73 Observasi Penulis *op.cit,* 27 agustus 2019

74 Icha Melinda Pratiwi, *op.cit,* 27 agustus 2019

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa penerapan model *Snowball Throwing* pada kelas IX di SMP Negeri 8 Bukittinggi ini dalam hal pengelolaan kelasnya memang sulit karena pada prosesnya siswa akan terpancing untuk meribut ketika proses pelaksanaan pelemparan bola-bola siswa kepada kelompok atau siswa lainya.

3. Langkah akhir/Kegiatan Akhir

Langkah selanjutnya yaitu langkah akhir/ kegiatan akhir, langkah akhir ini adalah tahapan terakhir yang bisa menjadi tolak ukur apakah pembelajaran yang telah dilakukan dapat dimengerti atau dipahami oleh peserta didik atau belum.

Oleh karena itu pada tahapan terakhir ini proses kesimpulan serta evaluasi dilakukan sehingga dapat menjadi gambaran hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan dari kegiatan awal sampai kepada kegiatan inti dari sebuah pembelajaran.

Di dalam kegiatan akhir ini berdasarkan hasil wawancara yang penulis peroleh dari guru mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di kelas IX SMP Negeri 8 Bukittinggi tentang presentasi dari jawaban untuk soal yang telah di buat oleh siswa, guru tersebut mengatakan bahwa:

> “Untuk presentasi jawaban bapak menyuruh ketua kelompok saja untuk membacakan jawaban yang telah dijawab dan ditulis oleh anggota kelompoknya pada buku latihan dibacakan satu persatu buku latihan dari anggota kelompoknya.”[75]

Hal ini juga didukung dari data hasil observasi yang penulis lakukan bahwa ternyata guru hanya memperintahkan kepada masing-masing ketua kelompok untuk mempresentasikan jawabn dari masing-masing anggota kelompoknya yang telah dijawab pada buku latihan.

Langkah berikutnya adalah kesimpulan setelah proses pembelajaran berlangsung, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti SMP Negeri 8 Bukittinggi mengatakan bahwa:

> “Setiap akhir pembelajaran bapak selalu menyampaikan kesimpulan pelajaran. Begitu juga pada penerapan model snowball throwing untuk materi berbakti kepada orang tua dan guru ini bapak memberi kesimpulan pada sesi akhir dan jika ada jawaban anak yang kurang tepat ketika menjawab soal yang berbentuk bola-bola yang telah dilemparkan oleh teman-temanya tersbut maka akan bapak luruskan.”[76]

Hal ini juga didukung berdasarkan hasil observasi penulis di SMP Negeri 8 Bukittinggi bahwa ternyata guru memang melakukan kesimpulan setelah siswa selesai

---

75 Ismail Marzuki, *op.cit,* 27 agustus 2019

76 Ismail Marzuki, *op.cit,* 27 agustus 2019

berdiskusi dan juga guru meluruskan beberapa pertanyaan yang jawabannya kurang tepat atau melenceng yang di jawab oleh siswa.[77]

Data tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang siswa kelas IX.4 SMP Negeri 8 Bukittingi, siswa tersebut mengatakan bahwa:

> "Setelah diskusi selesai bapak menjelaskan kembali tentang materi berbakti kepada orang tua dan guru dan bapak juga meluruskan jawaban-jawaban yang melenceng yang disampaikan oleh teman-teman ketika diskusi."

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa guru telah melaksanakan proses pembelajaran dengan model *Snowball Throwing* dengan baik karena guru menyimpulkan setelah proses diskusi dilaksanakan.

Langkah berikutnya yaitu evaluasi setelah pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti kelas IX SMP Negeri 8 Bukittinggi mengatakan bahwa:

> "Untuk evaluasi bapak tidak melakukannya setelah proses pembelajaran berlangsung bapak hanya melakukannya diakhir materi seperti UH."[78]

Hal ini juga didukung berdasarkan hasil observasi penulis di SMP Negeri 8 Bukittinggi bahwa ternyata guru memang tidak ada melakukan observasi setelah

---

77 Observasi Penulis *op.cit,* 27 agustus 2019

78 Ismail Marzuki, *op.cit,* 27 agustus 2019

melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* ini.[79]

Secara teori pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang setelah pelaksanaan proses belajar selesai adanya evaluasi untuk menjadi ukuran apakah proses pembelajaran tersebut berhasil atau tidaknya.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan guru mata pelajaran pendidikan agama islam kelas IX.4 SMP Negeri 8 Bukittinggi tidak melaksanakan evaluasi ketika proses pembelajaran selesai, sehingga tidak bisa diketahui apakah proses pembelajaran benar-benar mencapai tujuan atau tidak pada hari itu.

Mengenai apakah siswa memahami pembelajaran mengunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti kelas IX SMP Negeri 8 Bukitinggi mengatakan bahwa:

> "Setelah pembelajaran berakhir bapak menanyakan apakah siswa menyukai pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada hari ini dan apakah siswa ada paham, mereka menjawab sangat menyukainya karena terdapat permainan melempar bola-bola dan mereka memahami materi pembelajaran pada hari ini."[80]

Hal ini juga didukung berdasarkan hasil observasi penulis di SMP Negeri 8 Bukittinggi bahwa ternyata benar

---

79 Observasi Penulis *op.cit,* 27 agustus 2019

80 Ismail Marzuki, *op.cit,* 27 agustus 2019

guru menanyakan kepada siswa tentang apakah mereka memahami pembelajaran pada hari ini dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*.[81]

Secara teori model pembelajaran *Snowball Throwing* ini memiliki ciri pembelajaran yang komunikatif dan menyenangkan karena dikemas oleh guru dengan permainan bola-bola soal yang menarik dan menyenangkan sehingga meningkatkan minat siswa dalam belajar.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa siswa menyukai dan memahami proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* ini karena menarik dan menyenangkan karena bisa bermain sambil belajar.

B. Hambatan-hambatan Penerapan Model *Snowball Throwing* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Mengenai kesulitan dalam penerapan model *Snowball Throwing*, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti kelas IX SMP Negeri 8 Bukittinggi mengatakan bahwa:

> "Kesulitan tidak ada, namun terkadang dalam melempar soal ada bola soal yang hilang sehingga ada beberapa anak tidak dapat pertanyaan dan akhirnya mengambil pertanyaan yang didapat oleh temannya. Dan juga terjadi

81 Observasi Penulis *op.cit,* 27 agustus 2019

keributan kecil ketika proses melempar bola-bola soal.[82]

Hal ini juga didukung berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di SMP Negeri 8 Bukittinggi bahwa ternyat memang tidak ada kesulitan tetapi hanya ada kendala-kendala seperti soal yang hilang kesulitan siswa dalam menjawab soal yang tingkat kesulitannya tinggi sehingga membuat siswa kesulitan.[83]

Data ini juga diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan siswa kelas IX.4 SMP Negeri 8 Bukittingi,siswa tersebut mengatakan bahwa:

> "Dalam model pembelajaran yang digunakan bapak kesulitan bagi kami yang paling susah adalah dalam menjawab soal yang tingkat kesulitannya sangat tinggi menurut kami, dan kadang apa yang ditanyakan oleh teman tersebut kami tidak mengerti dan juga teman-teman sering meribut ketika proses melempar bola-bola soal dan beberapa anak laki-laki sering usil melempar bola berulang kali."[84]

Secara teori kekurangan dari model pembelajaran *Snowbal Throwing* ini adalah seringnya terjadi keributan didalam kelas dan siswa yang cendrung nakal akan suka berbuat onar dengan menganggu temannya yang lain sehingga akan menganggu proses pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Snowball Throwing* ini di SMP Negeri 8 Bukittinggi pada

---

82 Ismail Marzuki, *op.cit,* 27 agustus 2019

83 Observasi Penulis *op.cit,* 27 agustus 2019

84 Icha Melinda Pratiwi, *op.cit,* 27 agustus 2019

mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti memiliki hambatan mudahnya hilang soal-soal yang dimasukkan kedalam bola-bola soal, mudah terjadi keributan di dalam kelas dan tingkat kesulitan yang tinggi menjadi siswa agak kurang menikmati proses pembelajaran karena bagi mreka sangat sulit untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di SMP Negeri 8 Bukittingi, maka pada bab ini penulis dapat menyimpulkan:

1. Dalam penerapan model *Snowball Throwing* yang digunakan guru pada materi berbakti pada orang tua dan guru, guru belum menerapkan model *Snowball Throwing* sesuai dengan langkah-langkah secara benar. Yaitu guru tidak melakukan proses penjelasan atau penyampaian tentang materi pembelajaran yang sedang dipelajari sebelum melakukan pembagian kelompok-kelompok untuk penerapan Model *Snowball Throwing*
2. Hambatan dalam penerapan Model *Snowball Throwing* ini siswa kesulitan dalam membuat soal-soal pertanyaan dikarenakan instruksi guru untuk membuat soal dengan tingkat kesulitan yang tinggi. Karena tingkat intelektual siswa yang berbeda-beda maka siswa yang tingkat intelektualnya rendah mengalami kesulitan ketika diinstruksikan untuk membuat soal-soal pertanyaan tentang materi yang sedang dipelajari.

B. Saran

1. Saran penulis untuk guru PAI, pengunaan model *Snowball Throwing* ini sangat baik karena bisa menarik minat siswa dalam mengikuti pembelajaran, akan tetapi sebaiknya guru melaksanakan penerapan model ini dengan mengikuti langkah-langkah yang benar agar tujuan yang hendak dicapai dari penggunaan model ini bisa dicapai dengan baik dan benar. Selain itu guru sebaiknya untuk kedepannya tidak menuntut siswa untuk membuat soal dengan tingkat kesulitan yang tinggi karena tingkat intelektual siswa yang berbeda-beda.
2. Saran penulis untuk siswa agar lebih banyak lagi membaca tentang materi yang akan dipelajari agar persiapan ketika guru akan menggunakan model *Snowball Throwing* ini lebih lengkap, agar dalam pembuatan soal dan dalam menjawab soal-soal siswa dapat melaksanakannya dengan baik dan benar.
3. Saran penulis untuk kepala sekolah untuk mendukung penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* ini karena merupakan model pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa dan juga menarik minat belajar siswa. Selain itu juga menyarankan kepada guru mata pelajaran lainnya mencoba untuk menggunakan model pembelajaran ini sebagai alternatif agar pembelajaran lebih menarik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. 1

Ali, Muhammad. 2009 *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Almanshur, Fauzan dan Ghony, M. Djunaidi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Daradjat, Zakiah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet. 4

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas

Djamaluddin. 2002. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia

Ellen, J. 2015. *"Model Pembelajaran Snowball Throwing untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran tekhnik dasar otomotif di SMKN 1 Sedayu Bantul"*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Tekhnik. Universtias Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.

Fadlillah. M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Fathurrochman, Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta; AR-RUZZ MEDIA Cet. I

Fatwa, Abu Anisah Syahrul. 2014. *Mengenal Islam Lebih Dekat*, Bogor: Media Tarbiyah Cet. 1

Kadir, Abdul. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama

Komalasari, Kokom. 2001. *Pembelajaran Konstektual Konsep dan Aplikasi*, Bandung:Refika Aditama

Mahmud, Rois. 2011. *AL-ISLAM (Pendidikan Agama Islam)*. Jakarta: Erlangga

Mardani. 2017. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kharisma Putra Utama. Cet-1

Minarti, Sri. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah. Cet.2

Nasution. 2002. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta, Bumi Aksara

Shaleh, Abdul Rachman. 2006. *Pendidikan Agama Islam & Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

Shoimin, Aris.2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.

Suardi, Moh. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Tim Redaksi Sinar Grafika. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika. Cet. Ke-1

Trianto. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu.* Jakarta: Bumi Aksara. Cet.6

Uhbiyati, Nur. 2013, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra. Cet. 1

http://digilib.unila.ac.id/9675/14/BAB%20II.pdf

http:fradillarp-Scribd.com